

## Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Kemandirian Belajar Siswa Di SMKN 3 Pangkep

Juz Indrianti<sup>1</sup>, Muh Daud<sup>2</sup>, Novita Maulidya Djalal<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar

E-mail: juzindrianti17@gmail.com<sup>1</sup>, m.daud@unm.ac.id<sup>2</sup>, novitamaulidya@yahoo.com<sup>3</sup>

---

### Article History:

Received: 06 November 2022

Revised: 12 November 2022

Accepted: 18 November 2022

**Keywords:** Efikasi Diri,  
Kemandirian Belajar, Siswa.

**Abstract:** Pendidikan memegang peranan penting dalam perkembangan sumber daya manusia. Dalam dunia pendidikan, salah satu pencapaian yang perlu terpenuhi adalah kemandirian belajar. Kemandirian belajar adalah kegiatan belajar yang dilakukan atas inisiatif sendiri dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi hasil pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan pencapaian. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri dengan kemandirian belajar siswa di SMKN 3 Pangkep. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Subjek dalam penelitian diambil menggunakan teknik simple random sampling yaitu sebanyak 217 siswa. Hipotesis penelitian diuji menggunakan uji korelasi rank spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa besarnya nilai signifikan  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ), dan besar koefisien korelasi  $r = 0,590$ , yang artinya bahwa terdapat hubungan positif antara efikasi diri dengan kemandirian belajar yang signifikan dengan korelasi yang kuat. Penelitian ini memberikan kontribusi pada bidang psikologi pendidikan terkait dengan pengembangan efikasi diri siswa yang dapat mempengaruhi kemandirian belajarnya.

---

### PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki urgensi dalam pengembangan dan peningkatan potensi individu sebagai aset yang penting dalam suatu negara. Kualitas suatu negara ditentukan oleh salah satunya yaitu pendidikan. Pendidikan sebagai wadah untuk menciptakan atmosfer dan proses belajar yang efisien untuk tujuan pengembangan potensi peserta didik melalui berbagai usaha dan perencanaan, sehingga membentuk peserta didik yang religius, memiliki kontrol diri, berkepriadian, cerdas dalam berakhlak, serta bermanfaat bagi dirinya sendiri, komunitas, dan negara. Safraturrina, Nurdin, dan Martunis (2016) mengemukakan bahwa pendidikan akan membantu individu untuk mempersiapkan diri memasuki dunia kerja, terutama di perkembangan dunia yang semakin kompleks.

Keberhasilan dalam pendidikan dapat tercapai jika ada usaha dan keinginan setiap individu untuk memperbaiki kualitas belajarnya. Amral dan Asmar (2020) mengemukakan bahwa individu dapat dikatakan belajar jika mengalami peningkatan pengetahuan dan keterampilan setelah melakukan berbagai serangkaian kegiatan dengan sadar melalui panca indera dan pengalamannya. Kemudian, Panawi (2019) mengemukakan bahwa belajar adalah proses peningkatan perilaku

---

---

secara kualitas dan kuantitas, seperti keterampilan, ilmu, sikap, rutinitas, pemahaman, berfikir kritis, dan sebagainya.

Thahir (2014) mengemukakan bahwa proses belajar dikatakan berhasil apabila siswa dapat memahami lingkungan dan dirinya sendiri. Semakin baik siswa mengikuti proses belajar, semakin baik pula kesiapan siswa menghadapi masa depan yang penuh rintangan. Salah satu tolak ukur keberhasilan dalam pendidikan yaitu ketika kemandirian belajar terpenuhi. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia yang tertuang dalam Bab II Pasal 3, yaitu menguatkan pondasi bagi peserta didik yaitu mandiri, sehingga menunjang peningkatan potensi setiap peserta didik. Kemandirian belajar adalah peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran berdasarkan keinginan sendiri tanpa paksaan, dan tanpa bergantung dengan orang lain, serta memiliki tingkat kepercayaan diri yang bagus dalam menyelesaikan tugas (Lestari, 2015). Kemandirian belajar adalah proses dan metode pembelajaran dimana memperoleh pengetahuan dengan usahanya sendiri dan mengembangkan kemampuan untuk menganalisis dan mengevaluasi (Mu, Chai, Wang, dan Chen, 2019). Rahmi, Khaldun, dan Fitri (2017) mendefinisikan kemandirian belajar sebagai serangkaian aktivitas belajar yang dilakukan atas dasar tanggung jawab, kesadaran, dan kemampuan tanpa mengandalkan orang lain untuk mencapai tujuan tertentu.

Nazariah dan Andrian (2018) mengemukakan bahwa individu dikatakan mandiri ketika tidak memerlukan instruksi secara spesifik dan berkelanjutan mengenai cara untuk menggapai tujuan, individu mampu mengendalikan dirinya sendiri. Sriyono (2016) mengemukakan bahwa individu yang mandiri dibutuhkan diberbagai tempat, baik di rumah maupun di sekolah. Peserta didik harus dituntun menjadi mandiri ketika proses belajar mengajar karena sangat berpengaruh dalam tumbuh kembangnya. Kemandirian belajar menunjang peserta didik untuk berprestasi dan hasil belajar semakin meningkat, sehingga tercipta insan-insan yang berkualitas bagi bangsa. Sa'diyah (2017) mengemukakan bahwa kemandirian peserta didik dapat dilihat dari keaktifan tampil ketika belajar, memiliki strategi belajar yang dikuasai, mampu mengontrol perilakunya dan memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Sikap kemandirian belajar yang berkualitas, maka akan menimbulkan rasa tanggung jawab dan menentukan jalan yang tepat bagi pelajar.

Gasong (2018) mengemukakan bahwa kemampuan untuk belajar sendiri perlu dikembangkan dan dipupuk sejak dini untuk mengembangkan kemampuan berpikir, bersikap, dan bertindak secara pribadi. Karmila dan Raudhoh (2021) mengemukakan bahwa siswa tidak akan memperoleh sikap mandiri dengan cepat, melainkan harus melalui beberapa proses seperti kesadaran diri, pembiasaan, dan latihan disiplin secara bertahap. Kemandirian dalam belajar tidak akan tumbuh jika masih memiliki kebiasaan mengandalkan orang lain. Namun, ketika siswa menyadari pentingnya belajar bagi kehidupan, mereka akan menciptakan kemandirian dalam belajar. Suciono (2021) mengemukakan bahwa kemandirian belajar dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan bagi siswa untuk mengatasi berbagai kesulitan belajar yang dihadapi.

Dilansir dari laman [dw.com](https://www.dw.com) Programme for International Student Assessment (PISA) telah melakukan survey mengenai kemampuan pelajar pada tahun 2019, menunjukkan Indonesia berada pada peringkat ke-72 dari 77 negara (Kusuma, 2019). Kemudian, dilansir dari laman [cnbc indonesia](https://www.cnbciindonesia.com), Presiden menyampaikan bahwa presentase siswa yang mengulang kelas tahun 2020 lebih tinggi 5% dibandingkan siswa dari berbagai negara yang tergabung dalam Organization for Economic Cooperation and Development (OECD). Indonesia mencapai persentasi sebanyak 16%

Hasil penelitian yang dilakukan Nur (2021) menunjukkan bahwa rata-rata tingkat kemandirian belajar siswa SMPN 28 Bulu Kumba berada pada kategori sangat rendah dengan persentase 26,41%. Didukung oleh hasil penelitian Wawan (2021) menunjukkan bahwa mahasiswa jurusan matematika Universitas Negeri Makassar rata-rata berada pada kategori sangat rendah

---

dengan persentase 26,6% terkait kemandirian belajar. Hasil penelitian Karmila dan Raudhoh (2021) juga menunjukkan bahwa peserta didik yang berada di kelas V SDN Se-Gugus 2 Kecamatan Bojonggenteng memiliki kemandirian belajar rendah. Berdasarkan berbagai hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa masih banyak siswa memiliki tingkat kemandirian belajar yang rendah.

Peneliti telah melakukan observasi di lingkungan sekitar dan menemukan permasalahan bahwa kebanyakan siswa yang menempuh pendidikan di SMP 1 Minasatene, SMAN 20 Pangkep, dan SMKN 3 Pangkep masih kurang dalam hal kemandirian belajarnya yaitu masih banyak siswa membutuhkan bantuan orang tua atau saudara yang mengerjakan tugas sekolahnya, belajar jika disuruh atau ketika ada ulangan saja, sebelum pergi sekolah orang tua yang mempersiapkan buku-buku pelajarannya, dan jarang melakukan evaluasi pembelajaran ketika pulang sekolah. Suciata (2016) mengemukakan bahwa ciri-ciri kemandirian belajar yaitu tidak tergantung pada orang lain, bertanggung jawab atas sikap yang diambil, mampu berpikir kritis, tidak goyah terhadap pengaruh orang lain, dan telaten.

Setelah melakukan observasi di lingkungan sekitar, untuk menggali lebih lanjut permasalahan tersebut, maka peneliti melakukan survei kepada 150 siswa terkait kendala yang dialami dalam proses belajar. Hasil survei menunjukkan bahwa kendala yang dialami siswa adalah kurangnya kemandirian belajar sebanyak 56%, kurang minat dalam suatu pelajaran sebanyak 38%, dan sebanyak 6% menjawab lain-lain. Alasan lain-lain tersebut berupa kurangnya konsentrasi, kurang paham, dan kendala paket kuota internet. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa kendala yang paling banyak dirasakan pelajar SMP, SMA, dan SMK adalah kurangnya kemandirian belajar.

Hasil survei yang dilakukan peneliti juga menunjukkan tingkat kemandirian belajar siswa SMP, SMA, dan SMK. Adapun tingkat kemandirian belajar SMP yang berada pada kategori sedang sebanyak 38%, kategori rendah sebanyak 24%, dan kategori sangat rendah sebanyak 8%. Tingkat kemandirian belajar pada siswa SMA yang berada pada kategori sedang sebanyak 35%, kategori rendah sebanyak 26%, dan kategori sangat rendah tidak ada. Sementara itu, tingkat kemandirian belajar SMK yang berada pada kategori sedang sebanyak 34%, kategori rendah sebanyak 49%, dan kategori sangat rendah sebanyak 7%. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa SMK memiliki tingkat kemandirian belajar lebih rendah dibanding siswa SMP dan SMA.

Nurmi (2015) mengemukakan bahwa siswa dengan kemandirian belajar rendah tidak memiliki keyakinan terhadap kemampuannya sendiri, selalu bergantung orang lain, belum mampu menyelesaikan tugas sendiri, tidak memiliki keinginan untuk memperoleh prestasi yang tinggi, tidak memiliki keinginan untuk bersaing dan berkompetensi, tidak memiliki kemampuan untuk menilai dan mengevaluasi pembelajarannya secara efektif serta belum mampu membuat keputusan sendiri ketika menghadapi permasalahan. Kurangnya kemandirian belajar siswa akan berpengaruh pada prestasi belajarnya, sehingga peningkatan kemandirian belajar sangat dibutuhkan untuk membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan untuk mengatasi berbagai kesulitan dalam proses belajarnya (Sari, 2022).

Karmila dan Rudhoh (2021) mengemukakan bahwa kemandirian belajar siswa salahnya satunya dipengaruhi oleh adalah efikasi diri. Suciono (2021) mengemukakan bahwa penetapan nilai kemandirian belajar didasarkan pada keyakinan akan kemampuan diri atau efikasi diri. Rahma (2011) mengemukakan bahwa efikasi diri adalah persepsi individu tentang kemampuan yang dimiliki untuk mengorganisasi dan menetapkan tindakan yang dibutuhkan dalam melakukan keterampilan tertentu.

Selain terkait dengan kemandirian belajar, hasil survei tersebut juga mengidentifikasi masalah rendahnya efikasi diri pada siswa SMK. Hal ini ditunjukkan dengan 61% peserta didik tidak yakin bahwa dirinya mampu mengatasi masalah dan hambatan yang dihadapi pada saat proses

.....

pembelajaran dan 68% tidak yakin untuk menyelesaikan sendiri tugasnya dengan baik. Safraturrina, Nurdin, dan Martunis (2016) mengemukakan bahwa efikasi diri adalah kepercayaan individu mengenai kemampuannya sendiri sehingga mampu menentukan sikap dalam mencapai tujuannya.

Bandura (1997) mengemukakan bahwa keyakinan individu pada efikasinya memengaruhi hampir semua yang mereka lakukan termasuk berpikir, memotivasi diri sendiri, dan bertindak. Efikasi diri adalah pertimbangan individu mengenai kemampuan dirinya dalam mengatur dan menetapkan tindakan yang harus dilakukan dengan harapan bahwa tujuannya akan tercapai (Kusrieni, 2014). Tindakan yang diambil berdasarkan keyakinan diri sendiri mengenai sejauh mana kemampuan yang dapat dilakukan oleh keterampilan dan keahlian yang dimiliki, bukan ditentukan oleh jenis keterampilan dan keahlian tersebut.

Hasil penelitian Bassi, Steca, Fave, dan Caprara (2007) mengungkapkan bahwa remaja dengan efikasi diri yang tinggi memiliki ambisi akademik yang tinggi. Remaja yang memiliki efikasi tinggi juga menghabiskan lebih banyak waktu untuk mengerjakan tugas sekolah, dan lebih cenderung mengasosiasikan kegiatan belajar dengan pengalaman yang optimal dibandingkan rekan-rekan mereka dengan efikasi diri rendah. Kusrieni (2014) mengemukakan bahwa siswa dengan efikasi diri yang tinggi akan menunjukkan sikap yang lebih gigih, tidak cemas, dan tidak merasa tertekan ketika dihadapkan pada masalah.

Penelitian yang dilakukan oleh Stipek (2002) menunjukkan bahwa pikiran dan perilaku siswa dalam proses mengerjakan tugas dapat dipengaruhi oleh efikasi diri. Siswa yang tidak yakin dapat menyelesaikan tugas cenderung menjadi cemas dan fokus pada kekhawatiran akan kegagalan, terutama ketika sedang dievaluasi, sebaliknya siswa yang yakin dengan kemampuannya akan lebih memperhatikan strategi pemecahan masalah.

Efikasi diri berkaitan dengan tingkat kemandirian belajar siswa ditunjukkan dengan hasil survei yang telah dilakukan peneliti yaitu sebanyak 75% siswa yang memiliki tingkat kemandirian belajar pada kategori tinggi memiliki keyakinan bahwa ia mampu mengatasi masalah atau hambatan yang dihadapi dalam kegiatan belajar dan 100% yakin dapat menyelesaikan tugas dengan baik tanpa bantuan orang lain. Siswa dengan tingkat kemandirian belajar pada kategori rendah 70% tidak memiliki keyakinan bahwa ia mampu mengatasi masalah atau hambatan yang dihadapi dalam kegiatan belajar dan sebanyak 83% tidak yakin dapat menyelesaikan tugas dengan baik tanpa bantuan orang lain.

Hasil dari pengambilan data awal menunjukkan bahwa terdapat keselarasan dengan penelitian terdahulu yang telah dikaji. Hasil penelitian dari Safraturrina, Nurdin, dan Martunis (2016) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif, kuat, dan signifikan antara efikasi diri dengan kemandirian belajar siswa, sehingga semakin baik efikasi diri maka akan semakin bagus pula kemandirian belajar siswa. Suciono (2021) mengemukakan bahwa penetapan nilai kemandirian belajar didasarkan pada keyakinan akan kemampuan diri.

Jannah (2013) mengemukakan bahwa semakin tinggi efikasi diri, semakin besar kesempatan yang dimiliki siswa untuk berhasil dan mencapai kemandirian. Bandura (1997) mengemukakan bahwa efikasi diri merupakan faktor penting dalam keberhasilan siswa. Safraturrina, Nurdin, dan Martunis (2016) mengemukakan bahwa siswa akan terbantu dalam proses menempuh pendidikan jika memiliki efikasi diri dan tingkat kemandirian belajar yang tinggi Berdasarkan observasi, hasil data awal, dan kajian literatur yang dilakukan, maka peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri dengan kemandirian belajar.

## **LANDASAN TEORI**

### **Definisi Kemandirian Belajar**

Suciono (2021) mengemukakan bahwa kemandirian belajar adalah kemampuan untuk

---

mengontrol perilaku sendiri dalam situasi tertentu. Novilita dan Suharnan (2013) mengemukakan bahwa kemandirian belajar menekankan pada aktivitas siswa yang bertanggung jawab dalam pembelajarannya untuk mencapai keberhasilan dalam belajar. Gibbons (2002) mengemukakan bahwa kemandirian belajar adalah proses belajar yang digunakan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, pencapaian, atau pengembangan pribadi yang dihasilkan dari usaha sendiri dengan menggunakan berbagai metode yang mendukung kegiatannya. Merriam, Caffarella, dan Baumgartner (2007) mengemukakan bahwa kemandirian belajar adalah proses dimana siswa berinisiatif merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi sistem pembelajarannya. Salah satu pencapaian yang harus terpenuhi dalam dunia pendidikan adalah kemandirian belajar. Kemandirian belajar dibutuhkan dalam sistem pendidikan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang menekankan pada pengembangan potensi siswa secara aktif.

Pratiwi dan Laksmiwati (2016) mengemukakan bahwa siswa yang memiliki kemandirian belajar dapat bertanggung jawab untuk mengambil keputusan yang berkaitan dengan upaya belajarnya. Wijoyo, Rakhmatulloh, Dewi, dan Irzawati (2021) mengemukakan bahwa kemandirian belajar adalah sifat dan kemampuan siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar aktif yang didorong oleh motivasi untuk menguasai suatu kompetensi tertentu dan dilandasi oleh pengetahuan atau kemampuan yang telah dimiliki. Mocker dan Spear (1982) mengemukakan bahwa kemandirian belajar adalah proses dimana siswa mengontrol dan bertanggung jawab untuk memilih tujuan dan sarana pembelajarannya. Nurhayati (2016) mengemukakan bahwa kemandirian belajar adalah kegiatan belajar yang lebih didorong oleh kemauan, pilihan dan tanggung jawab sendiri dari pelajar. Kemandirian belajar tidak sama dengan autodidak. Kemandirian belajar bukan berarti belajar sendiri, tetapi atas inisiatif sendiri, dengan atau terlepas dari bantuan orang lain yang relevan untuk membuat keputusan penting dalam menemukan kebutuhan belajarnya.

#### **Aspek-Aspek Kemandirian Belajar**

Gibbons (2002) mengemukakan bahwa kemandirian belajar memiliki lima aspek yaitu: (1) Kontrol terhadap pengalaman belajar; Individu dengan keterampilan belajar mandiri akan mampu mengubah kontrol sebelumnya dari luar menjadi kontrol dari dalam dirinya yang ditandai dengan kemampuan untuk membentuk pendapat dan ide sendiri, membuat keputusan sendiri, memilih kegiatan yang akan dilakukan, dan menyadari tanggung jawab dari diri sendiri, (2) Pengembangan keterampilan; Individu yang mengembangkan keterampilan akan membimbing mereka untuk terlibat dalam kegiatan produktif yang ditandai dengan mulai merencanakan kegiatan yang akan dilakukan, mengatur jadwal kegiatan, dan tujuan yang ingin dicapai, (3) Membuat tantangan; Kemandirian dalam belajar akan terbengkalai jika tantangan tidak dimunculkan. Menantang diri sendiri menunjukkan individu berani mengambil risiko untuk keluar dari zona nyaman dan mengerahkan segala kemampuan terbaik yang dimiliki, (4) Manajemen diri; Manajemen diri adalah pengelolaan diri dan usaha yang dilakukan individu dalam proses belajar, dan (5) Motivasi dan penilaian diri; Individu dapat memotivasi diri mereka dengan menetapkan tujuan yang penting, memberikan umpan balik atas upaya yang dilakukan, dan memprediksi keberhasilan. Demikian pula, individu belajar untuk mengevaluasi kemajuan diri dengan cara menilai dua hal dalam mencapai tujuan, yaitu kualitas pekerjaan mereka dan proses yang dirancang untuk mencapai tujuan tersebut.

#### **Faktor-Faktor Kemandirian Belajar**

Santrock (Suciono, 2021) mengemukakan bahwa kemandirian belajar dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu: (1) Faktor internal; Kemandirian belajar dipengaruhi oleh proses pada diri individu yang dikenal sebagai efikasi diri. Efikasi diri adalah keyakinan siswa akan kemampuannya untuk mengendalikan situasi dan mencapai hasil yang positif, (2) Faktor perilaku; Faktor perilaku terdiri dari observasi diri (self-observation), penilaian diri (self-judgment), dan reaksi diri (self-

.....

reactions), dan (3) Faktor lingkungan; Lingkungan memberikan kontribusi dalam menciptakan suasana belajar. Lingkungan yang kondusif akan mendorong siswa melakukan kegiatan belajar dengan maksimal untuk mengerjakan tugas sekolahnya.

### **Definisi Efikasi Diri**

Safraturrina, Nurdin, dan Martunis (2016) mengemukakan bahwa efikasi diri adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya sendiri, sehingga ia mampu menentukan tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Kusrieni (2014) mengemukakan bahwa efikasi diri adalah pertimbangan kemampuan individu untuk mengatur dan melakukan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Rahmi, Khaldun, dan Fitri (2017) mengemukakan bahwa efikasi diri adalah keyakinan individu akan kemampuannya.

Karmila dan Raudhoh (2021) mengemukakan bahwa efikasi diri adalah salah satu aspek pengetahuan diri yang paling berpengaruh dalam kehidupan manusia sehari-hari, karena efikasi diri memengaruhi tindakan yang ditentukan individu untuk mencapai tujuan, termasuk perkiraan tantangan yang akan dihadapi. Santrock (2018) mengemukakan bahwa efikasi diri adalah keyakinan individu bahwa ia dapat menguasai situasi dan menghasilkan hasil yang positif. Jannah (2013) mengemukakan bahwa efikasi diri adalah keyakinan atau kepercayaan individu terhadap kemampuannya untuk melakukan dan menyelesaikan tugas yang dihadapi, sehingga dapat mengatasi hambatan dan mencapai tujuan yang diharapkan. Bandura (1997) mengemukakan bahwa efikasi diri adalah keyakinan individu pada kemampuan untuk mengorganisasikan dan melaksanakan serangkaian tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu.

### **Aspek-Aspek Efikasi Diri**

Bandura (1997) mengemukakan bahwa efikasi diri terdiri atas tiga aspek yaitu: (1) *Level* (Tingkatan); Aspek ini berkaitan dengan kemampuan individu untuk menyelesaikan tugas dengan tingkat kesulitan yang berbeda. Semakin tinggi tingkat kesulitan tugas maka semakin tinggi pula efikasi diri yang dibutuhkan, sehingga individu dengan efikasi diri yang rendah akan memiliki kecenderungan untuk menghindari tugas-tugas yang memiliki tingkat kesulitan tinggi, (2) *Generality* (Generalitas); Aspek ini berkaitan dengan luas cakupan bidang tugas yang diyakini individu dapat dilakukan. Individu dapat menilai bahwa dirinya memiliki efikasi diri yang tinggi dalam banyak aktivitas atau hanya pada aktivitas tertentu, dan (3) *Strength* (Kekuatan); Aspek ini berkaitan dengan kekuatan keyakinan individu tentang kemampuannya. Semakin kuat efikasi diri, maka semakin besar ketekunan dan semakin besar kemungkinan aktivitas yang dipilih akan berhasil dilakukan.

### **Faktor-Faktor Efikasi Diri**

Bandura (1997) mengemukakan bahwa efikasi diri dipengaruhi oleh empat sumber yaitu: (1) Pengalaman penguasaan enaktif (*Anactive mastery experience*); Pengalaman penguasaan enaktif didasarkan pada pengalaman pribadi yang nyata tentang keberhasilan atau kegagalan. Pengalaman keberhasilan akan membangun efikasi diri yang kuat dalam diri individu, sedangkan pengalaman kegagalan akan melemahkan terutama terjadi ketika rasa efikasi diri individu belum benar-benar terbentuk secara kuat, (2) Pengalaman individu lain (*Vicarious experience*); Penilaian efikasi sebagian dipengaruhi oleh pengalaman individu lain. Keberhasilan individu lain dengan kemampuan yang sebanding akan meningkatkan efikasi dirinya dalam menyelesaikan tugas yang sama. Di sisi lain, mengamati kegagalan individu lain akan menurunkan penilaian mengenai kemampuannya, sehingga individu akan ragu bahwa ia dapat menyelesaikan tugas dengan sukses, (3) Persuasi verbal (*Verbal persuasion*); Persuasi verbal digunakan untuk memperkuat keyakinan individu bahwa ia memiliki kemampuan untuk mencapai apa yang diinginkan dan yakin dapat mewujudkannya. Individu yang diyakinkan secara verbal cenderung bekerja lebih keras untuk mencapai keberhasilan, dan (4) Kondisi fisiologis dan afektif (*Physiologic.al and affective states*);

.....

Individu menilai kemampuannya bergantung sebagian pada informasi somatik yang disampaikan oleh keadaan fisiologis dan emosional. Keadaan fisik dalam situasi yang menekan dipandang sebagai tanda ketidakmampuan yang dapat mengganggu performa kerja individu.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif untuk mengetahui hubungan antara variabel efikasi diri dengan kemandirian belajar. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMKN 3 Pangkep. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah simple random sampling. Simple random sampling adalah sampel acak yang diambil dari suatu populasi tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut. Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan UNPAD SAS dan diperoleh 217 responden

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan skala. Jenis skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert. Variabel kemandirian belajar diukur menggunakan skala yang disusun oleh peneliti menggunakan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Gibbons (2002) meliputi kontrol terhadap pengalaman belajar, pengembangan keterampilan, membuat tantangan, manajemen diri, dan motivasi dan penilaian diri dengan realibilitas Alpha Cronbach yaitu 0,943. Variabel efikasi diri diukur menggunakan skala yang disusun oleh peneliti menggunakan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Bandura (1997) meliputi, level (tingkatan), generality (generalitas), dan strength (kekuatan) dengan realibilitas Alpha Cronbach yaitu 0,873. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan uji hipotesis. Sugiyono (2013) mengemukakan bahwa analisis deskriptif adalah teknik analisis yang digunakan untuk menggambarkan data yang telah dikumpulkan tanpa maksud untuk menarik kesimpulan umum atau generalisasi. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis korelasi Rank Spearman untuk melihat korelasi antara kedua variabel yang diteliti yaitu efikasi diri dan kemandirian belajar. Pada penelitian ini juga dilakukan analisis tambahan dengan teknik analisis Mann Whitney dan teknik analisis Kruskal-Wallis untuk mengetahui perbedaan kemandirian belajar dan efikasi diri berdasarkan jenis kelamin dan usia.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Responden yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah siswa SMKN 3 Pangkep dengan jumlah 217 subjek. Berikut adalah gambaran deskriptif subjek penelitian berdasarkan jenis kelamin dan usia.

**Tabel 1. Deskriptif Jenis Kelamin Partisipan Penelitian**

<b>No.</b>	<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
1	Laki-Laki	121	56%
2	Perempuan	96	44%
<b>Total</b>		<b>217</b>	<b>100%</b>

**Tabel 2. Deskriptif Usia Partisipan Penelitian**

<b>No.</b>	<b>Usia</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
1	15	36	17%
2	16	80	37%
3	17	66	30%
4	18	29	13%
5	19	6	3%
<b>Total</b>		<b>217</b>	<b>100%</b>

Hasil analisis deskriptif data penelitian ini disajikan dengan melakukan kategorisasi variabel penelitian yang mengacu pada nilai rerata variabel yang diuji dalam penelitian ini. Skala kemandirian belajar memiliki 21 aitem dengan rentang skor 1 sampai 5. Skor terendah yang diperoleh sebesar 21, skor tertinggi sebesar 105 ( $M = 63$ ;  $SD = 14$ ). Kategorisasi variabel kemandirian belajar disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 3. Kategorisasi Skor Kemandirian Belajar**

Interval	Kategori	<i>f</i>	Persentase
$X < 49$	Rendah	2	1%
$49 \leq X < 77$	Sedang	172	79%
$X \geq 77$	Tinggi	43	20%
<b>Total</b>		<b>217</b>	<b>100%</b>

Skala efikasi diri memiliki 10 aitem dengan rentang skor 1 sampai 5. Skor terendah yang diperoleh sebesar 10, skor tertinggi sebesar 50 ( $M = 30$ ;  $SD = 6,66$ ). Kategorisasi variabel efikasi diri disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 4. Kategorisasi Skor Efikasi Diri**

Interval	Kategori	<i>f</i>	Persentase
$X < 23$	Rendah	24	8%
$23 \leq X < 37$	Sedang	175	81%
$X \geq 37$	Tinggi	18	8%
<b>Total</b>		<b>217</b>	<b>100%</b>

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan teknik analisis korelasi *Rank Spearman* dengan bantuan aplikasi IBM SPSS 25 for windows untuk melihat korelasi antara kedua variabel yang diteliti yaitu efikasi diri dan kemandirian belajar. Hasil uji hipotesis disajikan pada tabel dibawah ini:

**Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis**

Variabel	<i>r</i>	<i>p</i> -value	Keterangan
Kemandiran Belajar Efikasi Diri	0,538	0,000	Signifikan

Hasil uji korelasi pada tabel di atas menunjukkan bahwa koefisien korelasi antara variabel efikasi diri dengan kemandirian belajar sebesar  $r = 0,538$  dengan nilai signifikan  $p = 0,000$ . Asumsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah apabila nilai signifikansi yang diperoleh di bawah 0,05 ( $p < 0,05$ ) maka hipotesis diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel. Hasil uji hipotesis antara efikasi diri dengan kemandirian belajar menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,538 artinya bahwa ada hubungan positif antara kemandirian belajar dengan efikasi diri siswa di SMKN 3 Pangkep.

Penelitian ini menggunakan uji tambahan untuk mengetahui perbedaan kemandirian belajar dan efikasi diri berdasarkan jenis kelamin dan usia pada siswa di SMKN 3 Pangkep. Uji tambahan untuk melihat perbedaan kemandiran belajar dan efikasi diri berdasarkan jenis kelamin menggunakan teknik analisis non parametrik *Mann Whitney* dengan bantuan program *SPSS 25 for windows* yang disajikan pada tabel di bawah ini:

**Tabel 6. Hasil Analisis Mann-Whitney Kemandirian Belajar dan Efikasi Diri Berdasarkan Jenis Kelamin**

Variabel	<i>p</i>	Keterangan
----------	----------	------------

.....

Kemandirian Belajar	0,084	Tidak ada perbedaan
Efikasi Diri	0,333	Tidak ada perbedaan

Hasil uji tambahan pada tabel di atas menunjukkan perolehan nilai signifikansi pada variabel kemandirian belajar sebesar  $p = 0,084$  dan pada variabel efikasi diri sebesar 0,333. Nilai signifikansi menunjukkan bahwa  $p > 0,05$ , maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan kemandirian belajar dan efikasi diri berdasarkan berdasarkan jenis kelamin.

Uji tambahan untuk melihat perbedaan kemandiran belajar dan efikasi diri berdasarkan usia menggunakan teknik analisis non parametrik *Kruskal-Wallis* dengan bantuan program *SPSS 25 for windows* yang disajikan pada tabel di bawah ini:

**Tabel 7. Hasil Analisis Kruskal-Wallis Kemandirian Belajar dan Efikasi Diri Berdasarkan Usia**

Variabel	<i>p</i>	Keterangan
Kemandirian Belajar	0,248	Tidak ada perbedaan
Efikasi Diri	0,327	Tidak ada perbedaan

Hasil uji tambahan pada tabel di atas menunjukkan perolehan nilai signifikansi pada variabel kemandirian belajar sebesar  $p = 0,327$  dan pada variabel efikasi diri sebesar 0,327. Nilai signifikansi menunjukkan bahwa  $p > 0,05$ , maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan kemandirian belajar dan efikasi diri berdasarkan berdasarkan usia.

## **Pembahasan**

### **Gambaran Deskriptif Kemandirian Belajar**

Hasil analisis deskriptif pada siswa SMKN 3 Pangkep menunjukkan bahwa sebagian besar subjek memiliki skor kemandirian belajar pada kategori sedang. Data hasil tabel menunjukkan bahwa terdapat 2 (1%) siswa berada pada kategori rendah, 172 (79%) siswa berada pada kategori sedang, dan 43 (20%) siswa berada pada kategori tinggi.

Partisipan dalam penelitian ini memiliki rentang usia 15 tahun-19 tahun, yang berarti partisipan berada pada masa remaja. Salah satu tugas perkembangan remaja adalah memiliki kemampuan menjadi individu yang mandiri. Hasil anaisis deskriptif menunjukkan bahwa 79% siswa SMKN 3 Pangkep memiliki kemandirian belajar pada kategori sedang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sedang adalah menengah atau tidak kurang dan tidak lebih. Sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa SMKN 3 Pangkep memiliki kemandirian dalam proses pembelajarannya dan ini sejalan dengan tahap perkembangannya yaitu menjadi individu yang mandiri. Berdasarkan paparan tersebut diharapkan kemandirian belajar siswa ditingkatkan lagi berada pada kategori tinggi agar dapat memperoleh hasil yang maksimal dalam belajar.

Kemandirian belajar telah dibahas dalam beberapa penelitian dalam bidang akademik. Pardosi dan Atrizka (2018) mengemukakan bahwa kemandirian belajar adalah kegiatan belajar berdasarkan dorongan dari dalam diri sendiri tanpa paksaan, keinginan sendiri, tanggung jawab sendiri dalam proses pembelajarannya, dan tidak tergantung pada arahan orang lain. Kemandirian belajar siswa sangat dibutuhkan untuk membentuk rasa tanggung jawab sehingga menjadi disiplin dan teratur. Kemandirian belajar tidak begitu saja ada pada siswa, melainkan guru harus memfasilitasi dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, sehingga kemandirian belajar dapat berkembang dengan baik. Fitriana, Ihsan, dan Annas (2015) mengemukakan bahwa siswa dengan kemandirian belajar yang baik ditandai dengan kebebasan untuk memutuskan tujuan belajar yang akan dicapai, berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikan tugas dan latihan dengan kemampuan yang dimiliki.

Sriyono (2017) mengemukakan bahwa siswa dengan kemandirian belajarnya rendah dapat

dilihat dari kegiatan belajarnya yang tidak terjadwal, selalu diingatkan untuk belajar, tidak memperhatikan buku pelajaran, persiapan ujian yang kurang, dan tidak memiliki kebiasaan membaca. Isu kemandirian belajar sangatlah penting untuk diperhatikan oleh orang tua dan guru karena sangat mempengaruhi proses belajar, bahkan bisa mengganggu hingga merugikan siswa itu sendiri, sekolah, dan masyarakat. Kemandirian belajar siswa merupakan syarat utama untuk berhasil dalam mencapai prestasi belajar yang optimal.

### **Gambaran Deskriptif Efikasi Diri**

Hasil analisis deskriptif pada siswa SMKN 3 Pangkep menunjukkan bahwa sebagian besar subjek memiliki skor efikasi diri yang sedang. Data hasil tabel menunjukkan bahwa terdapat 7 (3%) siswa berada pada kategori rendah, 176 (81%) siswa berada pada kategori sedang, dan 34 (16%) siswa berada pada kategori tinggi.

Efikasi diri juga telah dibahas dalam beberapa penelitian dalam bidang akademik. Saifuddin (2022) mengemukakan bahwa efikasi diri adalah penilaian individu terhadap kemampuan atau kompetensi yang dimiliki untuk menyelesaikan tugas, mencapai tujuan, dan berkarya. Efikasi diri mempengaruhi munculnya dorongan untuk berperilaku ketika menghadapi masalah di lingkungan. Pada akhirnya, efikasi diri akan memungkinkan seseorang untuk mengembangkan strategi pemecahan masalah.

Kristiyani (2016) mengemukakan bahwa peningkatan kinerja akademik dan kesejahteraan pribadi pada individu dapat dicapai dengan berbagai cara jika memiliki rasa efikasi yang tinggi. Individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi memandang tugas yang sulit sebagai tantangan yang harus diatasi, bukan untuk dihindari. Individu menentukan tujuan yang menantang dan berkomitmen tinggi. Individu menghasilkan prestasi personal, mengurangi tekanan, dan meminimalisir kerentanan terjadinya depresi. Kegagalan dipandang sebagai minimnya usaha individu untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan.

Kristiyani (2016) mengemukakan bahwa individu yang meragukan kemampuannya sendiri cenderung melihat tugas yang sulit sebagai hambatan. Individu memiliki ambisi dan komitmen yang rendah dalam mencapai suatu tujuan dalam hidupnya. Sulit untuk bangkit kembali ketika sudah mengalami kegagalan dan mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan. Efikasi diri berbeda dengan seberapa besar minat terhadap tugas yang dihadapi dan kegemaran terhadap dirinya sendiri, tetapi seberapa yakin individu dapat berhasil dengan bidang yang ditekuninya.

### **Hubungan antara Efikasi Diri dengan Kemandirian Belajar**

Hasil uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan rank spearman yang menunjukkan nilai korelasi antara variabel efikasi diri dengan kemandirian belajar sebesar  $r = 0,538$  dengan nilai signifikan sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara efikasi diri dengan kemandirian belajar yang signifikan dengan korelasi yang kuat. Adapun nilai koefisien korelasi menandakan hubungan positif yang berarti semakin ditingkatkan efikasi diri, maka kemandirian belajar juga akan meningkat. Sebaliknya, semakin rendah efikasi diri, maka kemandirian belajar juga rendah. Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Kumalasari (2014) yang menunjukkan koefisien korelasi sebesar  $r = 0,540$  dengan nilai signifikansi  $p = 0,000$  yang artinya terdapat hubungan positif antara efikasi diri dengan kemandirian belajar. Penelitian lain yang dilakukan oleh Kurniawati (2016) juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara efikasi diri dengan kemandirian belajar siswa yang ditunjukkan dengan nilai pearson correlation sebesar 0,706 dan nilai  $p = 0,000 < 0,05$ .

Kurniawati (2016) mengemukakan bahwa kemandirian belajar tidak dapat diperoleh jika individu tidak memiliki keinginan atau keyakinan dalam dirinya. Siswa yang yakin dengan

---

kemampuannya pasti mampu mengatasi masalah dan tantangan yang dihadapi, sehingga tidak memerlukan bantuan orang lain. Keyakinan tersebut diistilahkan sebagai efikasi diri.

Kristiyani (2016) mengemukakan bahwa efikasi diri menjadi faktor kunci dalam membantu siswa berhasil secara akademis karena keputusan dan tindakan dipengaruhi oleh efikasi diri yang dimiliki. Siswa dengan keyakinan kuat terhadap kemampuannya memiliki semangat yang besar untuk memahami materi secara mendalam, memahami urgensi dari materi, dan keyakinan bahwa dirinya mampu mempelajari materi, mengelaborasi dan mengorganisasi materi yang didapat, serta berpikir kritis terhadap materi.

Kumalasari (2014) mengemukakan bahwa efikasi diri berperan besar dalam membentuk siswa atau peserta didik menjadi mandiri. Bentuk perilaku mandiri yang muncul ketika siswa memiliki efikasi diri adalah mampu menyelesaikan tugas secara mandiri, mengorganisir waktu dalam menjalankan kegiatan, memilih sendiri kegiatan yang diminati, dan mampu mengatasi persoalan yang dihadapi.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian atau pengujian hipotesis, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan kemandirian belajar siswa di SMKN 3 Pangkep dengan tingkat korelasi yang kuat, sehingga hipotesis  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Hasil pengujian hipotesis juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kedua variabel, yang artinya semakin ditingkatkan efikasi diri, maka kemandirian belajar juga akan meningkat. Sebaliknya, semakin rendah efikasi diri, maka kemandirian belajar juga rendah. Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

Bagi siswa, diharapkan dapat mengembangkan efikasi dirinya dengan belajar secara konsisten dan pantang menyerah pada tugas-tugas yang sulit. Bagi guru, guru dapat memberikan reward baik berupa pujian atau hadiah untuk menumbuhkan semangat dan motivasi siswa agar lebih yakin atas kemampuannya ketika menghadapi berbagai tingkat kesulitan tugas, serta dapat membiasakan siswa untuk merencanakan dan menentukan tujuan belajarnya sendiri misalnya menggunakan tabel target pencapaian belajar sehingga dengan demikian siswa akan lebih bersemangat berusaha mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan. Selain itu guru juga dapat menstimulasi dan meningkatkan kemandirian belajar siswa dengan menggunakan berbagai metode belajar aktif sehingga pembelajaran tidak hanya berdasarkan melihat penjelasan guru saja yang menjadikan siswa pasif dan terlalu bergantung pada guru.

Bagi orang tua, diharapkan dapat memberikan dorongan pada anak-anaknya untuk selalu mengembangkan keyakinan terhadap kemampuannya dalam menghadapi berbagai macam tugas. Orang tua juga diharapkan agar tidak terlalu memanjakan maupun mendikte anak mengenai apa yang harus dilakukan sehingga dapat melatih anaknya untuk terbiasa belajar mandiri sejak dini. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan untuk mengembangkan pengetahuan yang lebih luas tentang variabel efikasi diri dan kemandirian belajar dengan sampel yang berbeda dan jumlah yang lebih besar, serta menggunakan metode penelitian yang berbeda seperti longitudinal dan eksperimen sehingga dapat mengarah pada hasil yang representatif.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Amral & Asmar. (2020). *Hakikat Belajar & Pembelajaran*. Guepedia.
- Bassi, M., Steca, P., Della Fave, A., & Caprara, G. V. (2007). Academic self-efficacy beliefs and quality of experience in learning. *Journal of Youth Adolescence*, 36, 301–312. doi: 10.1007/s10964-006-9069-y.
- Gasong, D. (2018). *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish
- .....

- Gibbons, M. (2002). *The Self-Directed Learning Handbook*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Jannah, E. U. (2013). Hubungan antara self-efficacy dan kecerdasan emosional dengan kemandirian pada remaja. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(3), 278-287.
- Karmila, N., & Raudhoh, S. (2021). Pengaruh efikasi diri terhadap kemandirian belajar siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(1), 36-39. ISSN: 2550-0406.
- Kristiyani, T. (2016). *Self-Regulated Learning*. Yogyakarta: Sanata Dharma University.
- Kumalasari, I. (2014). Hubungan antara self-efficacy dengan kemandirian belajar pada siswa SMPN 2 Randuagung Lamajang. *Tesis*. Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
- Kurniawati, D. (2016). Hubungan antara efikasi diri dengan kemandirian belajar siswa kelas V SD Negeri Se-Kecamatan Srandakan Bantul Yogyakarta tahun ajaran 2015/2016.
- Kusrieni, D. (2014). Hubungan efikasi diri dengan perilaku menyontek. *Psikopedagogi*, 3(2). 100-111. ISSN: 2301-6167.
- Lestari, I. (2015). Pengembangan layanan informasi teknik symbolic model dalam membantu mengembangkan kemandirian belajar ana usia sekolah dasar. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 1(1). ISSN: 2460-1187
- Merriam, S. B., Caffarella, R. S., & Baumgartner, L. M. (2007). *Learning in Adulthood A Comprehensive Guide*. Hoboken: Jossey-Bass
- Mocker, D. W., & Spear, G. E. (1982). *Lifelong Learning: Formal, Nonformal, Informal, and Self-Directed*. Columbus: ERIC.
- Mu, S., Chai, S., Wang, H., & Chen, T. (2019). Real-time analysis method and application of engagement in online independent learning. *IEE Access*. 7(-), 92100-92109. doi: 10.1109/ACCESS.2019.2924641.
- Nazariah, & Andrian, R. (2018). Pendekatan kemandirian belajar terhadap kecemasan pada proses pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 97-109. ISSN: 2622-9005.
- Novilita, H., & Suharnan. (2013). Konsep diri adversity quotient dan kemandirian belajar siswa. *Jurnal Psikologi*, 8(1), 619-632. ISSN: 2541-013X
- Nur, Y. (2021). Pengaruh efikasi diri dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar matematika peserta didik kelas VIII SMP Negeri 28 Bulukumba. *Skripsi*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Nurhayati, E. (2016). *Psikologi Pendidikan Inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurmri, M. Z. (2015). Meningkatkan kemandirian belajar melalui layanan penguasaan konten dengan teknik latihan saya bertanggung jawab. *Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling*. 1(1), 48-53. ISSN: 2442-9775.
- Parnawi, A. (2019). *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: Deepublish
- Pratiwi, I. D., & Laksmiwati, H. (2016). Kepercayaan diri dan kemandirian belajar pada siswa sma negeri "X". *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 7(1), 43-49. doi: 10.26740/jptt.v7n1.
- Rahma, A. N. (2011). Hubungan efikasi diri dan dukungan sosial dengan penyesuaian diri remaja di Panti Asuhan. *Jurnal Psikologi Islam*, 8(2), 231-246. doi: <https://doi.org/10.18860/psi.v0i0.1551>
- Rahmi, N., Khaldun, I., & Fitri, Z. (2017). Hubungan efikasi diri dan kemandirian belajar dengan indeks prestasi kumulatif (IPK) mahasiswa pendidikan kimia angkatan 2012, 2013, dan 2014 Universitas Syiah Kuala. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kimia*, 2,(1), 11-18. ISSN: 2621-6132
- Sa'diyah R. (2017). Pentingnya melatih kemandirian anak. *Kordinat Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*. 16(1), 31-46. ISSN: 2654-8038
- Safurrina., Nurdin, S., & Martunis. (2016). Hubungan efikasi diri dengan kemandirian belajar
-

- pada siswa (suatu studi penelitian pada MAN Darussalam). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, 1(2), 66-72. ISSN: 2615-0344
- Saifuddin, A. (2022). *Psikologi Umum Dasar*. Jakarta: Kencana
- Santrock, J. W. (2018). *Education psychology: theory and application to fitness and performance (6<sup>th</sup> ed)*. New York: McGraw-Hill Education.
- Sari, W. N., Gustanu, P., Suprayitno, M., Etriya, R., & Aprilia, C. A. (2022). Penerapan Video Pembelajaran IPA dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Online Kelas V SD N Pulorejo 02. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(8), 2795-2800.
- Sriyono, H. (2016). Program bimbingan belajar untuk membantu meningkatkan kemandirian belajar siswa. *SOSIO-E-KONSM* 8(2), 188-131. ISSN:2502-5449
- Sriyono, H. (2017). *Bimbingan dan Konseling Belajar Bagi Siswa di Sekolah Program Bimbingan Belajar untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa*. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Stipek, D. (1950). *Motivation to Learn: Integrating Theory and Practice*. Boston: Allyn and Bacon
- Suciata, W. (2016). *Kiat Sukses Melalui Kecerdasarn Emosional dan Kemandirian Belajar*. Bandung: CV.Rasi Terbit.
- Suciono, W. (2021). *Berpikir Kritis (Tinjauan Melalui Kemandirian Belajar, Kemampuan Akademik dan Efikasi Diri)*.Indramayu: Penerbit Adab.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Thahir, A. (2014). *Psikologi Belajar*. Lampung: Anonim
- UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Wawan. (2021). Pengaruh efikasi diri, regulasi diri, dan motivasi belajar terhadap hasil belajar melalui kemandirian belajar mahasiswa jurusan matematika FMIPA UNM selama pembelajaran dalam jaringan (daring). *Tesis*. Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Negeri Makassar.
- Wijoyo, H., Rakhmatulloh, A. R., Dewi, D. I. K., & Irzawati, I. (2021). *Dampak pandemi terhadap kehidupan manusia (ditinjau dari berbagai aspek)*. Selayo: ICM Puclisher.
-